

**TERORISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI GRAFIS**



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

A. Judul : Terorisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis

B. Abstrak

JURNAL

Oleh:

Aditiya Khoirul Rohmana

Nim 1212343021

Abstrak

Berita tentang terorisme hampir selalu ada di koran, majalah, televisi atau internet. Media massa memberitakan bagaimana dunia saat ini sedang mengalami kekacauan yang disebabkan oleh aksi kelompok teroris. Kekacauan tersebut meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Masyarakat yang tak berdosa banyak menjadi korban dari aksi kebrutalan teroris. Paham yang dilakukan untuk menunjukkan adanya ajaran, paham atau keyakinan yang mereka percayai kebenarannya. Aksi teror dilakukan dengan menimbulkan kekacauan dan kegaduhan yang dimungkinkan berawal dari ketidakpuasan sebuah kelompok atau individu tertentu terhadap sistem sebuah negara dan kemasyarakatan. Kelompok tersebut melakukan kegiatan yang bersifat separatisme, dan aksi teror selalu dilakukan dengan tindakan kekerasan, seperti bom bunuh diri.

Tugas akhir ini terdapat karya seni grafis cetak reduksi konvensional. Perasaan was-was dan ketidaknyamanan akibat dari aksi teroris yang penulis lihat dari media-media massa, membuat rasa kemanusiaan tergerak. Lewat karya seni grafis, muncul keinginan menuangkan apa yang di dalam pikiran dari mulai mengamati berita terorisme di media-media massa dan rasa empati terhadap korban yang tak bersalah.

Kata kunci: Teroris, Teror, Terorisme, Media massa, Seni Grafis

Abstract

News of terrorism is almost always in newspapers, magazines, television or the internet. The mass media tells how the world is currently experiencing chaos caused by the actions of terrorist groups. Chaos is disturbing and disturbing the peace of society. Many innocent people become victims of terrorist acts of brutality. Understanding is done to show the existence of teachings, understandings or beliefs that they believe the truth. Action of terror is done by causing chaos and noise that may begin from the dissatisfaction of a particular group or individual to the system of a country and society. The group engages in separatist activities, and acts of terror are always perpetrated by acts of violence, such as suicide bombings.

This final project is a work of graphics print conventional printing. Feelings of anxiety and discomfort resulting from terrorist acts that writers see from the mass media, making sense of humanity moved. Through graphic art, there is a desire to pour what's in the mind from starting to observe the news of terrorism in the mass media and the sense of empathy for innocent victims.

Keywords: *Terrorist, Terror, Terorism, The mass media , Printmaking*

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Indonesia negara yang berpenduduk dengan multikultur, agama dan suku sangat sensitif dengan adanya isu aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Situasi tersebut memunculkan konflik pemahaman tentang agama di masyarakat. Dikaitkan dengan terorisme diidentikkan dengan Islam, maka secara umum menimbulkan diskriminasi kepada orang beragama islam. Sejatinya ajaran islam mengajarkan toleransi kepada sesama umat manusia walau berbeda keyakinan. Berita yang terkadang ambigu sangat meresahkan kementraman kehidupan masyarakat.

Melalui uraian diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan terorisme sebagai ide penciptaan seni grafis. Dimulai dari rasa empati melihat korban-korban tak berdosa berjatuhan dan dampak yang terjadi. Apa yang dirasakan sebagai sesama manusia yang menginginkan kedamaian dan ketenangan dalam masyarakat divisualkan dengan teknik cetak dalam dengan pewarnaan reduksi. Korban tak berdosa berjatuhan dengan dampak yang ditimbulkan dari aksi teroris lakukan menimbulkan luka psikis yang berkepanjangan pada diri korban secara fisik ataupun nonfisik. Dimana korban fisik dengan kecacatan pada fisiknya membuatnya mereka tidak bisa hidup seperti sedia kala. Rasa tidak terima atas semua yang terjadi membuat mental korban sangat rentan depresi dengan tuntutan hidup yang semakin mencekik kehidupan mereka. Luka non fisik dimana korban tidak menjadi korban luka tapi lebih rasa trauma saat melihat langsung, melihat keluarga menjadi korban dan melihat kebrutalan apa yang dilakukan terorisme. Luka non fisik lebih membuat seseorang menjadi berprasangka berlebih terhadap suatu kelompok. Perasaan khawatir berlebih yang pada akhirnya *menjudge* individu dan kelompok tertentu akan aksi teroris lakukan membuat orang tak bersalah menjadi disalahkan.

C.2. Rumusan/tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan penciptaan untuk tugas akhir ini, yaitu :

1. Bagaimana fenomena dan dampak terorisme dalam masyarakat menjadi ide penciptaan dalam karya seni grafis ?
2. Bagaimana memvisualisasikan ide penciptaan tersebut dalam karya seni grafis?

A. TUJUAN

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat berbagai bentuk gerakan terorisme yang menjadi dampak buruk bagi nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memberikan gambaran bagaimana fenomena terorisme dapat diungkapkan atau diekspresikan dalam seni grafis.

B. MANFAAT

1. Mengharapkan kesadaran untuk saling menghormati antar umat beragama.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa dalam karya seni grafis bisa memberikan sudut pandang lain dalam mewujudkan fenomena terorisme.

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

Dalam menciptakan sebuah karya seni seorang seniman bisa mengambil sebuah topik permasalahan dari keresahan yang terjadi di sekelilingnya. Kondisi tersebut membuat seorang seniman tersentuh dan ingin mengekspresikan apa yang dirasakan. Berkarya merupakan ekspresi dari perasaan yang ada lewat bahasa visual. Lewat bahasa visual penulis merasa nyaman bagaimana mengungkapkan berbagai perasaan tentang sesuatu yang diamati melalui gambar atau bentuk dalam sebuah karya seni grafis.

Berkarya merupakan keinginan untuk menuangkan berbagai kegelisahan yang ada dalam diri. Dalam mengerjakan sebuah karya seni dibutuhkan seorang penghayat yang punya bentuk psikis yang dihasilkan dari proses hayati oleh dunia idenya yang juga merupakan hasil proses imajinasi atau proses kreativitas.¹ Peristiwa yang telah terjadi dapat direnungkan karena dari situ sebuah ide untuk berkarya bisa muncul. Pengalaman yang dirasakan menimbulkan keinginan untuk menuangkan kegelisahan dalam karya.

Pemikiran atas aksi terorisme yang menimbulkan keresahan membuat penulis ingin mengekspresikan dalam karya seni grafis. Untuk memulainya diperlukan penghayatan yang mendalam dan perhatian yang intens terhadap fenomena dan dampak terorisme. Hal tersebut diolah menjadi ide atau gagasan, yang kemudian diwujudkan sebagai bentuk ekspresi karya seni. Kepekaan seseorang seniman dalam proses berkarya seni selalu dipengaruhi oleh kualitas persepsi atas suatu objek yang kemudian menyikapinya.

“Dalam tahap penciptaan seniman mengalami pengalaman estetis terhadap suatu objek, pengalaman inilah yang ditransfer kepada spektator melalui karya seni. Suatu penciptaan karya seni terdorong oleh motivasi tertentu baik motivasi bermain maupun keseriusan baik mengisi waktu luang maupun dorongan profesionalisme, baik menggapai

¹ Dharsono, (Sony Kartika) *Pengantar kritik seni* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), pp. 20-24

aktualisasi dalam prestasi, eksistensi maupun motivasi untuk beribadah...”.²

Kekerasan, teror rasa takut, dan trauma psikis yang dialami korban teroris membuat penulis terenyuh. Banyak korban yang mengalami trauma seumur hidup, mengalami cacat seumur hidup dan kehilangan tulang punggung keluarga. Situasi tersebut membuat korban kehilangan motivasi dalam hidupnya. Untuk mengurus kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah pun bakal mempengaruhi kehidupannya, karena fisik yang tak memungkinkan untuk bekerja seperti sediakala. Disinilah orang tak berdoasa tak tau apa-apa menjadi korban kekejaman aksi teroris yang dapat berdampak di kehidupan mereka yang lebih luas dari dampak ke ekonomi, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Aksi terorisme memang sangat tidak dibenarkan karena dampak yang terjadi sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Korban atau masyarakat akan sangat dirugikan. Kejadian yang tidak diharapkan menimpa mereka yang menjadi korban, merenggut kehidupan masa depan mereka karena ulah segelintir kelompok yang ingin membuat teror untuk eksistensi dan memaksakan kepercayaan mereka. Ketika orang tua menjadi korban aksi teroris maka anak-anaklah yang lebih terpengaruh psikisnya dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Berita dalam media massa yang mudah terakses dengan pemberitaan terbaru membuat masyarakat dengan mudah mengerti apa yang sedang terjadi di seluruh dunia. Untuk menciptakan sebuah karya bertemakan terorisme ini penulis tidak pernah secara langsung mengalami, menjadi pelaku atau korban, tetapi didasarkan pada rasa empati terhadap para korban terorisme. Apa yang terjadi membuat hati tergerak untuk mengekspresikannya. Ketika mata hati tergerak melihat tindak kekerasan, ketidakadilan dan diskriminasi terhadap individu karena aksi terorisme inspirasi untuk berkarya muncul.

²Deni Junaedi., *Eстетika: Jalinan Subjek Objek Dan Nilai* (Penerbit: BP ISI Yogyakarta tahun, 2013), p. 270

Perasaan yang berkecamuk melihat bagaimana sesama manusia yang menjadi korban aksi terorisme membuat penulis tidak bisa menutup mata dengan apa yang terjadi. Bagaimana korban yang tak berdosa harus merelakan masa depannya dengan luka cacat ditubuhnya seakan tidak sanggup lagi dengan kenyataan yang terjadi untuk melewati masa depan. Penderitaan luka fisik dan trauma psikis menjadi momok menakutkan bagi para korban-korban aksi terorisme, bagaimana hari-hari yang mereka lewati dengan penuh canda tawa dengan keluarga hilang sekejap ketika aksi bom yang dilakukan teroris terjadi menimpa mereka.

Sebuah mimpi buruk terjadi ketika sekelompok manusia mengatas namakan menegakkan kebenaran meneror semua orang. Masyarakat biasa dan yang dianggap tidak benar dijadikan korban, seakan akan mata ditutup, dibutakan dengan sebuah visi tertentu untuk meluruskan sesuatu yang dianggap salah.

Ide penciptaan karya seni muncul ketika seseorang mempunyai suatu permasalahan dalam hidupnya ataupun melihat suatu yang menarik perhatiannya dan ingin memvisualisasikannya. Dari apa yang telah dirasakan, penulis mulai memvisualkan apa yang ingin disampaikan mengenai suatu topik permasalahan yang telah diamati selama ini. Pada tataran ini karya seni bisa mempunyai sebuah narasi cerita yang ingin diungkapkan pembuatnya.

“Relasi antara rasa dan pikiran tentang prinsip merasakan rasa dari suatu dalam dunia cipta seni perlu dipahami secara baik. karena pemahaman tentang relasi timbal balik atas aspek-aspek ini dapat memperkaya visi dan daya kreatif kita. Meraksakan rasa (esensi dan sesuatu) sesungguhnya merupakan faktor lambang dalam mempresentasikan ide kreatif. Rasa adalah esensi hakiki atau intisari dari sesuatu..”³

Dengan berbagai bentuk dan bentuk simbolik tertentu disatukan menjadi sebuah narasi bergambar dengan cerita didalamnya. Dalam karya

³ Greg Soetomo, *Krisis seni Krisis Kesadaran*, (Yogyakarta: Kanisius , 2003), p. 215

teridentifikasi beberapa ciri naratif yakni adanya peristiwa, tokoh, ruang, alur, vokalisasi dan sudut pandang.⁴

b. Metode

Dalam mewujudkan ide dengan bentuk-bentuk imajinatif yang ada dalam imajinasi penulis ditampilkan bersifat dekoratif, dan naif. Unsur-unsur dalam komik seperti balon kata-kata menjadi salah satu referensi dalam berkarya. Figur hasil imajinasi disajikan dengan perpaduan warna dan bentuk berupa figur manusia, hewan, tumbuhan, serta robot. Bentuk visual dari imajinasi ini dideformasi sesuai dengan keinginan. Perwujudan figur imajinatif lebih memfokuskan pada deformasi bentuk yang dapat memunculkan figur-figur fantasi yang lebih bebas sesuai keinginan.

Setiap seniman grafis mempunyai karakter sendiri-sendiri dalam karyanya, dan yang paling menonjol dari karakter setiap seniman adalah teknik. Dalam berkarya penulis menggunakan teknik cetak dalam reduksi konvensional mengacu pada aturan seni grafis. Dalam metode cetak reduksi, pekerjaan yang berat dalam memperoleh warna yang beraneka ditentukan oleh penggoresan hardboard MDF yang berkesinambungan selama percetakan. Dilanjutkan dengan proses pembersihan, yaitu bidang-bidang atas yang akan diberi tinta sampai karya tersebut sempurna gambar hasil nempaknya memancarkan warna-warni dari teknik konvensional.

Seni Grafis meliputi bentuk visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional, sebagaimana lukisan drawing atau fotografi. Lebih kusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dengan (cetak mencetak). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinal apapun atau desain yang dibuat atau salinan untuk di produksi dengan berbagai proses.⁵

Dalam perwujudan karya yang bertemakan terorisme digunakan beberapa elemen-elemen dasar seni rupa, seperti warna, bentuk, garis, serta

⁴ Acep Iwan Saidi, "Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia" (Yogyakarta: ISACBOOK, 2008) p. 151

⁵ M Dwi Mariantio, *Seni Cetak Cukil Kayu*, (Jakarta: Kanisius, 1980), p. 15

elemen-elemen pendukung yang di sengaja ataupun tidak disengaja yang membuat karya bernilai artistik. Perwujudan hasil dari kombinasi bentuk dengan mendeformasi wujud imajinasi dan figur nyata.

“Deformasi perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya.”⁶

Berbagai unsur rupa yang diolah :

Bentuk :

Dalam proses pembuatan karya penulis menggabungkan berbagai gaya seperti deformasi, simplifikasi dan stilisasi yang bertujuan untuk menguatkan cerita dalam karya. Berikut ulasan detailnya :

Deformasi

Dalam mengilustrasikan cerita tentang terorisme dibutuhkan pengubahan bentuk, dimana perubahan sendiri bertujuan mewakili karakter ilustrasi karya.

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern; unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis.⁷

Simplifikasi

Adalah klasifikasi seni yang sering ditandai oleh kesederhanaan seperti gambar anak kecil dalam subjek dan teknik. Bentuk imajinasi atau bisa sebut figur kekanak-kanakan ditampilkan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan pada karya. Figur naif disini digambarkan selalu tersenyum dan

⁶Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagat Art House, 2011), p.98

⁷*Ibid*, Dharsono, pp. 39-42

mata sayu yang menggambarkan sosok di balik layar kekacauan yang ditimbulkan terorisme yang membuat mereka senang karena diuntungkan dengan melakukan aksi teror. Aksi yang dilakukan dengan tidak berbelas kasihan terhadap sesama manusia sungguh tidak pantas dibenarkan dengan semboyan untuk kebenaran yang diyakininya karena sudah menodai sikap saling menghargai sesama manusia.

Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.⁸ Penampilan karya yang lebih mengutamakan keindahan garis, bidang, dan warna. Warna pada bidang tidak memiliki kesan terang gelap, tetapi rata/datar saja. Garis diusahakan lancar, rapi dan ekspresif. Bentuk tidak menuruti benar aslinya, tetapi direkayasa demi keindahan. Dengan pengayaan bentuk penulis bisa mengeksplor bentuk imajinasi sesuai dengan keinginan. Kebebasan berimajinasi membuat terciptanya bentuk-bentuk baru dengan motif corak yang berbeda-beda yang membuat karya berwarna terkesan penuh daya imajinatif yang tidak terkesan monoton.

Garis

Dalam proses pembuatan karya seni grafis garis yang tercipta dari setiap goresan pisau cukil mempunyai karakteristik yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan kuas lukis. Karakteristik inilah yang membuat menarik hasil karya cetak dalam seni grafis. Dengan kebebasan menggunakan pisau cukil dapat memunculkan garis-garis dan goresan yang beragam.

Garis disamping memiliki peranan juga mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometris bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis pada saat itu. Namun yang paling penting sebenarnya bukan simbol atau lambang apa, tetapi bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores punya kekuatan

tersendiri yang membutuhkan pemahaman. Garis yang di gunakan perpaduan garis nyata dan garis semu Garis Nyata, adalah garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan langsung dari pisau cukil. Garis Semu, adalah garis yang muncul karena adanya kesan batas(kontur) dari suatu bidang warna atau ruang.⁹

Dalam penggunaannya garis yang dihasilkan dari goresan pisau cukil memunculkan bermacam-macam karakter goresan pisau cukil yang berbeda-beda hasil explore teknik cukil. Disinilah karakter dari garis yang dibuat dengan menggunakan pisau cukil memunculkan karakter yang mempunyai ciri khas yang mungkin tidak bisa ditiru dengan alat lain.

Warna

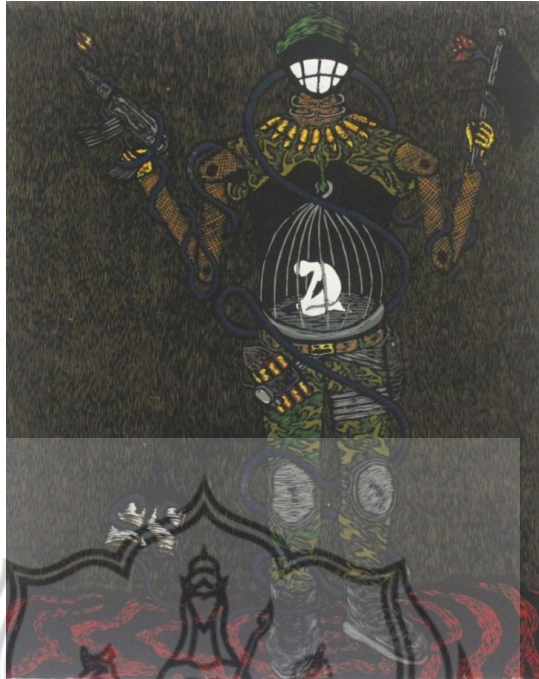
Warna merupakan unsur penting dalam seni rupa karena selain dapat menimbulkan kesan keindahan dan menyenangkan, warna juga dapat memberi kesan bermacam-macam pada diri si pemandang. Setiap warna yang dimunculkan juga mempunyai maksud tertentu dalam setiap karya. Warna dapat memberikan kesan jauh dan dekat (perspektif), dapat menimbulkan rasa sejuk, hangat dan yang lainnya. Selain itu, warna juga dapat dijadikan perlambangan.¹⁰

Dalam setiap karya penulis menggunakan warna *full color* dan dengan susunan warna yang kontras, kuat, tajam, dinamis, berkesan kontradiktif dan bergejolak. Warna kontras sendiri adalah warna-warna yang saling tidak berhubungan atau saling bertentangan. Kombinasi warna-warna kontras cepat terlihat, tetapi cepat pula beralih. Dibeberapa karya sendiri penulis juga memasukan unsur warna tertentu dalam karya, dimaksudkan untuk lebih menguatkan narasi cerita dalam karya. Dari beberapa karya juga menggunakan warna yang mempunyai arti dengan tujuan memperkuat cerita dalam karya.

⁹Sadjiman Ebdj Sanyoto, *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) p. 91

¹⁰*Ibid.* Dharsono, p. 49

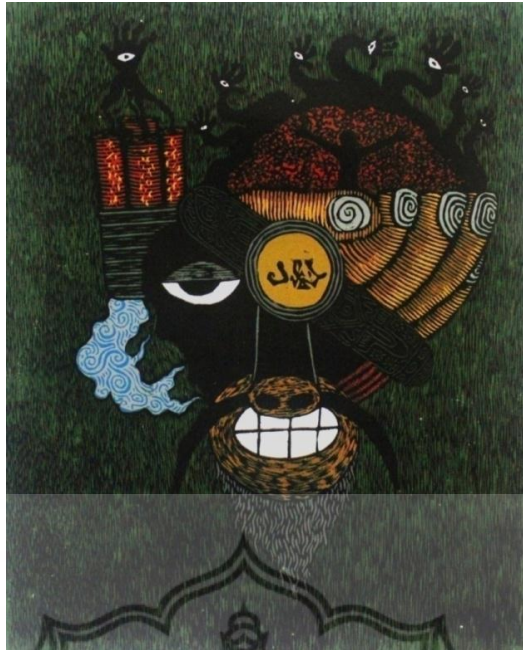
D. Pembahasan Karya



Gambar 1,(Dokumentasi: Fajar)

“TRs Man”
50 x 60cm
Mdf cut
2017

Karya berikut menggambarkan sosok aktor teror, Dengan atribut pejuang keadilan yang dilengkapi senjata dan bom. Dalam bentuk tersebut terdapat bayangan putih yang terkurung yang menyimpulkan kesadaran yang dulu penuh cinta kasih sebagai manusia menghilang tergerus kepercayaan paham radikal. Bentuk sendiri dideformasi seperti wayang yang menggambarkan manusia yang dikendalikan untuk melakukan aksi teror. Dengan dililit tali yang menjalar dari sebuah buku dan diujung memekar sebuah bunga. Bercerita bagaimana sebuah kepercayaan radikal menutup mata batin seseorang, rasa belas kasih menghilang dengan tujuan jihad di jalan kebenaran untuk akhir yang bahagia. Doktrin paham radikal dapat merubah seseorang menjadi manusia seperti mesin pembunuh pembuat teror. Agama yang sejatinya untuk mengatur hidup manusia disalah artikan menjadi pengrusak keharmonisan manusia.



Gambar 2,(Dokumentasi: Fajar)

“jiiahaad”

50 x 60cm

Mdf cut

2017

Sebuah aksi yang mengatas namakan pejuang kebenaran. Pada kenyataannya kejahatan kemanusiaanlah yang terjadi, bagaimana membunuh orang tak berdosa yang berbeda pandangan hidup menjadikan jalan terakhir untuk menjalankan kebenaran yang dipercayai. Karya ini mengilustrasikan seorang teroris dengan kepala membentuk sebuah tangan berdoa yang digenggam tanganya terdapat sosok hitam manusia dengan banyak tangan yang mengelilinginya. Gambar diatas mengartikan menggambarkan seorang teroris yang berpandangan jihad sebagai media doa untuk kehidupan di surga. Jihad yang teroris lakukan sama halnya sebuah kejahatan kemanusiaan. Tak satu pun yang membenarkan jihad yang mereka lakukan bahkan tuhan pun. Tuhanlah yang memutuskan hak hidup manusia, jika manusia dengan sewenang- wenang membunuh sama halnya tak percaya adanya tuhan. Teroris bukan menegakkan kebenaran ajaran tuhan tapi melancarkan kejahatan yang sangat keji.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang diuraikan dalam laporan ini dari keresahan dan empati yang terjadi dari aksi terorisme menjadi inspirasi dalam pembuatan karya cetak seni grafis. Keresahan aksi teror yang tidak berkeprیمانusiaan terhadap korbanya muncul gagasan-gagasan yang ingin diungkapkan melalui media seni berbentuk seni cetak grafis dengan referensi seniman dan memperdalam topik permasalahan dalam proses perwujudan karya.

Tugas akhir ini media pembelajaran diri menyikapi berbagai masalah yang diresahkan seorang seniman. Lewat berbagai permasalahan seorang seniman dituntut kritis menyikapi setiap permasalahan yang mengganggu pikiran, lewat berkarya seorang seniman bisa menyampaikan apa yang dipikirkan. Ketika apa yang dipermasalahkan diungkap lewat sebuah karya, seorang seniman juga dituntut belajar mendalami apa yang dipermasalahkan dengan terus belajar dengan apa yang ingin diungkapkannya agar tidak ada kerancuan. Karya seni sebagai media komunikasi visual untuk memahaminya diharuskan dilihat dan dirasakan tanpa adanya teks dalam memahaminya.

Proses pembuatan karya menggunakan teknik cetak tinggi seni grafis dengan perwarnaan reduksi. Proses percetakan yang lama dan perbedaan pemilihan warna dalam setiap karya mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Beberapa karya menggunakan 16 warna dengan teknik goresan cukil kayu yang berbeda-beda setiap goresan. Untuk penyelesaian karya secara teknik harus matang dari pembuatan *kento*, pemilihan warna dan *eksplora* teknik cukilan dan konsep cerita yang ingin disampaikan. Proses yang begitu panjang dengan tingkat kesempurnaan yang ingin dicapai dalam setiap karya pembuatan skripsi bertemakan Terorisme ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi. Beberapa karya yang diciptakan ada yang tidak menggunakan banyak warna, dengan pewarnaan yang sedikit proses pembuatannya tidak terlalu rumit hanya karakter cukilan dipertegas agar mencapai karakter cukilan yang ingin dicapai. Keuntungan dengan

pengambilan warna yang sedikit, goresan pisau cukil lebih terasa jelas karena fokus tidak terlalu terpecah dalam banyak warna.

Penciptaan karya dengan teknik cetak tinggi dengan pewarnaan reduksi mengajarkan bagaimana pemikiran yang matang tidak terburu-buru akan menciptakan hasil karya yang memuaskan. Goresan-goresan kotor ketidaksengajaan dalam proses pencetakan seakan cetakan terkesan tidak rapi, malah memunculkan karakter keartistikan sebuah karya dan memunculkan efek tidak terduga dari konsep awal. Perasaan puas yang diawali dari sebuah proses panjang terbayar lunas dengan hasil yang sangat memuaskan dari hasil karya yang tercipta.

Terselesainya proses penciptaan karya keseluruhan diharapkan adanya masukan berupa saran dan kritik terhadap karya-karya yang sudah dibuat. Banyak kekurangan dari teknis dalam proses permasalahan penulisan dan terwujudnya karya, dibutuhkan kritik dan saran untuk pembelajaran dalam tahapan belajar untuk menyikapi permasalahan sampai diaplikasikan dalam sebuah karya. Kritik dan saran yang diberikan penikmat seni dan masyarakat menjadikan proses pembelajaran untuk menciptakan sebuah karya yang lebih matang kedepan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, "*Seni Rupa Modern*", Bandung: Rekayasa sains, 2004
- Dharsono, (Sony Kartika) *Pengantar kritik seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- Ebdi, Sanyoto Sadjiman, "*Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*", Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Junaedi, Deni "*Estetika: Jalinan Subjek Objek Dan Nilai*", Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013
- Mariato, M Dwi, *Seni Cetak Cukil Kayu*, Jakarta: Knisius, 1980
- Saidi, Acep Iwan, "*Narasi Simbolik Seni Rupa Kontempo*", Yogyakarta: ISACBOOK, 2008
- Susanto, Mikke *Diksi Rupa, Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa* Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagat Art House, 2011
- Soetomo, Greg, *Krisis seni Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2003